



Pembinaan Tumbuh Kembang dan Pencegahan Stunting melalui Media SMART ASIK pada Kader Posyandu di Kelurahan Batu IX Tanjungpinang

Growth Development Coaching and Stunting Prevention through SMART ASIK Media for Posyandu Cadres in Batu IX Village, Tanjungpinang

Marella^{1*}, Rita Ridayani², Ristina Rosauli Harianja³

¹⁻² Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Indonesia

³ Universitas Cenderawasih, Indonesia

marella@poltekkes-tanjungpinang.ac.id¹, ritaridayani31@gmail.com², tina11291@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marella@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 Maret 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Tersedia: 04 Mei 2026.

Keywords: Community Empowerment; Exclusive Breastfeeding; Posyandu Cadres; SMART ASIK; Stunting.

Abstract. *Stunting remains a major public health concern in Indonesia because it affects child growth, cognitive development, and future human capital quality. One of the key preventive efforts is strengthening exclusive breastfeeding practices through community-based education. Posyandu cadres have a strategic role as the frontline of promotive and preventive services; however, their educational capacity still needs to be strengthened so that health messages can be delivered more effectively. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of Posyandu cadres regarding exclusive breastfeeding, oxytocin massage, and stunting prevention through the SMART ASIK educational media. The activity was implemented in Batu IX Village, Tanjungpinang, involving 20 Posyandu cadres. The methods included counseling, interactive training, demonstration, and direct practice, followed by pre-test and post-test evaluation. The results showed that the activity was implemented well and increased the mean knowledge score from 62.5 in the pre-test to 86.7 in the post-test. In addition, cadres were able to demonstrate oxytocin massage correctly and expressed readiness to apply the acquired knowledge in routine Posyandu services. These findings indicate that SMART ASIK is a practical and interactive medium for strengthening cadre capacity in promoting exclusive breastfeeding and preventing stunting at the community level.*

Abstrak.

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Salah satu upaya pencegahan yang krusial adalah penguatan praktik pemberian ASI eksklusif melalui edukasi berbasis masyarakat. Kader Posyandu memiliki posisi strategis sebagai ujung tombak pelayanan promotif dan preventif; namun, kapasitas edukatif kader masih perlu diperkuat agar pesan kesehatan dapat disampaikan secara lebih efektif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu mengenai ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting melalui media edukasi SMART ASIK. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Batu IX Tanjungpinang dengan melibatkan 20 kader Posyandu. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung yang dilanjutkan dengan evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program terlaksana dengan baik dan meningkatkan skor pengetahuan rata-rata peserta dari 62,5 pada *pre-test* menjadi 86,7 pada *post-test*. Selain itu, kader mampu mendemonstrasikan pijat oksitosin dengan benar dan menyatakan kesiapan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan Posyandu rutin. Temuan ini menunjukkan bahwa SMART ASIK merupakan media edukasi yang praktis dan interaktif untuk memperkuat kapasitas kader dalam promosi ASI eksklusif dan pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Kader Posyandu; Pemberdayaan Masyarakat; SMART ASIK; Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi prioritas pembangunan kesehatan karena berpengaruh terhadap pertumbuhan linier anak, perkembangan kognitif, kesiapan belajar, dan produktivitas pada masa dewasa (Torlesse et al., 2016). Kondisi ini tidak hanya merefleksikan masalah asupan gizi yang tidak adekuat, tetapi juga menunjukkan adanya persoalan yang lebih kompleks, seperti rendahnya kualitas pengasuhan, keterbatasan akses informasi kesehatan, dan belum optimalnya dukungan lingkungan terhadap praktik pemberian makan bayi dan anak (Beal et al., 2018; World Health Organization (WHO), 2023). Dengan demikian, pencegahan stunting perlu ditempatkan sebagai upaya yang menyeluruh, berkesinambungan, dan berbasis komunitas (Setiawan et al., 2018).

Dalam kerangka pencegahan stunting, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan menempati posisi yang sangat penting. ASI eksklusif berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi bayi, perlindungan imunologis, dan pembentukan fondasi pertumbuhan yang optimal (UNICEF Indonesia, 2025; World Health Organization (WHO), 2023). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik menyusui yang baik berhubungan dengan penurunan risiko stunting pada anak, terutama ketika didukung oleh edukasi yang konsisten dan lingkungan yang mendukung ibu menyusui (Hadi et al., 2021; Jama et al., 2020; Victora et al., 2021). Namun demikian, keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan ibu, melainkan juga oleh dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan aktor-aktor kesehatan masyarakat di tingkat akar rumput (Wahyuni et al., 2023).

Salah satu aktor penting dalam promosi kesehatan di masyarakat adalah kader Posyandu. Kader berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi, memobilisasi masyarakat, serta mendampingi ibu dan balita pada kegiatan pelayanan dasar (Faristiana et al., 2023; Maulani & Yulianingsih, 2025). Akan tetapi, efektivitas peran tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader dalam memahami materi, menggunakan media edukasi, dan menyampaikan pesan kesehatan secara komunikatif. Berbagai kajian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kompetensi kader dalam pencegahan stunting dan penguatan perilaku kesehatan masyarakat (Faristiana et al., 2023; Kurniawati et al., 2024; Riyanto et al., 2025). Oleh sebab itu, peningkatan kapasitas kader perlu dirancang dalam bentuk kegiatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif.

Kelurahan Batu IX Tanjungpinang masih dihadapkan pada persoalan stunting dan rendahnya optimalisasi edukasi mengenai ASI eksklusif. Di sisi lain, kader Posyandu di wilayah ini memiliki peran strategis, tetapi masih memerlukan penguatan pengetahuan dan

keterampilan agar mampu memberikan edukasi yang lebih efektif kepada ibu menyusui dan keluarga. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian mengembangkan kegiatan pembinaan melalui media SMART ASIK, yaitu media edukasi berbentuk *flashcard* yang memuat materi ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting. Media ini dipilih karena bersifat praktis, visual, dan mudah digunakan pada konteks pembelajaran masyarakat.

Dengan latar belakang tersebut, urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat kapasitas kader sebagai agen promosi kesehatan di tingkat komunitas. Kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik diharapkan mampu mendorong peningkatan praktik ASI eksklusif, memperluas penyebaran informasi kesehatan yang benar, dan pada akhirnya berkontribusi pada upaya pencegahan stunting di wilayah sasaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu mengenai ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting melalui media SMART ASIK di Kelurahan Batu IX Tanjungpinang.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Batu IX, Tanjungpinang, dengan sasaran utama kader Posyandu. Berdasarkan laporan pelaksanaan, kegiatan diikuti oleh 20 kader Posyandu sebagai mitra nonproduktif ekonomi. Desain kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan pada peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis kader dalam memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak kelurahan dan mitra, penyiapan bahan ajar, penyusunan materi edukasi, persiapan media SMART ASIK, serta penyusunan instrumen evaluasi. Pada tahap ini, tim juga menyesuaikan materi dengan kebutuhan kader agar pesan yang disampaikan relevan dengan permasalahan lapangan, khususnya terkait ASI eksklusif dan pencegahan stunting.

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan intervensi. Pada tahap ini, peserta memperoleh penyuluhan mengenai pentingnya ASI eksklusif, hubungan ASI dengan tumbuh kembang anak, dan upaya pencegahan stunting. Setelah penyampaian materi, tim memperkenalkan penggunaan media SMART ASIK sebagai alat bantu edukasi yang dirancang untuk memudahkan kader dalam menjelaskan materi kepada masyarakat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pijat oksitosin sebagai salah satu dukungan nonfarmakologis untuk membantu kelancaran pengeluaran ASI. Metode pelaksanaan yang

menggabungkan ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung dipilih agar proses belajar kader berlangsung lebih aktif dan kontekstual (Chidani & Desmarnita, 2024; Rosyidah et al., 2025).

Tahap ketiga adalah evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, evaluasi keterampilan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan kader dalam mendemonstrasikan pijat oksitosin. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan kader Posyandu melalui media SMART ASIK dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan yang mengombinasikan edukasi, demonstrasi, dan praktik langsung membuat peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini penting dalam pengabdian masyarakat karena perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas umumnya lebih efektif dicapai melalui pengalaman belajar yang partisipatif (Pratiwi et al., 2025).

Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan skor pengetahuan kader setelah intervensi. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,5 meningkat menjadi 86,7 pada *post-test*, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 24,2 poin. Data tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu memperkuat pemahaman kader mengenai ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting (Ningsih et al., 2025). Selain peningkatan kognitif, kader juga mampu mendemonstrasikan teknik pijat oksitosin dengan benar dan menyatakan kesiapan untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada kegiatan Posyandu rutin. Hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya terlihat pada pengetahuan, tetapi juga pada dimensi keterampilan praktis.

Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil *pre-test* dan *post-test* pengetahuan kader Posyandu.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Kader Posyandu.

Variabel	Jumlah Peserta (n)	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>	Selisih Peningkatan
Pengetahuan kader tentang ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting	20	62,5	86,7	24,2

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai hasil pengabdian masyarakat yang menegaskan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pencegahan stunting. Faristiana et al., (2023) menunjukkan bahwa penyuluhan kepada kader Posyandu berpengaruh terhadap pengetahuan dan tindakan pencegahan stunting. Demikian pula, Kurniawati et al. (2024) menegaskan bahwa sosialisasi gizi seimbang dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat bukti bahwa kader Posyandu merupakan aktor strategis yang perlu terus didampingi melalui kegiatan pemberdayaan yang terencana.

Efektivitas kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan media SMART ASIK sebagai alat bantu edukasi. Media *flashcard* cenderung mempermudah proses belajar karena menyajikan materi secara ringkas, visual, dan mudah diingat. Dalam konteks pemberdayaan kader, media semacam ini tidak hanya mempermudah pemahaman saat pelatihan berlangsung, tetapi juga berpotensi digunakan kembali oleh kader ketika memberikan edukasi kepada ibu menyusui dan keluarga (Turistiati et al., 2025). Hasil penelitian Rosyidah et al. (2025) menunjukkan bahwa *flashcard* menyusui merupakan media yang layak dan membantu komunikasi edukatif, sedangkan kajian lain memperlihatkan bahwa media visual berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta dalam program edukasi kesehatan.

Dari sisi substansi, penekanan pada ASI eksklusif sebagai bagian dari pencegahan stunting memiliki landasan ilmiah yang kuat (Safitriy & Rusady, 2026). ASI eksklusif merupakan intervensi esensial pada periode awal kehidupan yang berpengaruh terhadap status gizi dan ketahanan anak terhadap penyakit infeksi (UNICEF, 2022). Ketika edukasi ASI diberikan melalui kader yang dekat dengan masyarakat, peluang terjadinya perubahan perilaku menjadi lebih besar karena pesan kesehatan disampaikan dalam hubungan yang lebih akrab dan berkelanjutan (GINTING, 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui SMART ASIK dapat dipandang sebagai investasi sosial yang mendukung pencegahan stunting secara lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya benang merah yang jelas antara masalah, intervensi, dan hasil. Permasalahan awal berupa keterbatasan kapasitas kader dalam edukasi ASI eksklusif dan pencegahan stunting dijawab melalui pelatihan berbasis media SMART ASIK. Intervensi tersebut menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang pada tahap berikutnya diharapkan berkontribusi pada peningkatan kualitas edukasi kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan sesaat, tetapi diarahkan untuk memperkuat peran kader sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting di Kelurahan Batu IX Tanjungpinang.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui media SMART ASIK pada kader Posyandu di Kelurahan Batu IX Tanjungpinang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait ASI eksklusif, pijat oksitosin, dan pencegahan stunting. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pengetahuan dari 62,5 pada *pre-test* menjadi 86,7 pada *post-test*, serta kemampuan kader dalam mendemonstrasikan pijat oksitosin dengan benar.

Media SMART ASIK terbukti dapat digunakan sebagai sarana edukasi yang praktis, komunikatif, dan sesuai untuk pemberdayaan kader Posyandu. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dengan pendampingan yang berkelanjutan agar kader mampu mengimplementasikan materi secara konsisten dalam pelayanan Posyandu dan turut memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Chidani, M. K., & Desmarnita, U. (2024). Oxytocin massage on pain levels and breast milk production in post cesarean section (case study). *Journal Center of Excellent: Health Assistive Technology*, 2(2), 108–112.
- Faristiana, A. R., Puspitasari, A. M., & Normalita, B. R. (2023). Penyuluhan pemerintah Magetan terhadap pengetahuan dan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah Desa Bungkok. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 282–291.
- Ginting, S. R. I. U. (2025). *Efektivitas komunikasi interpersonal kader posyandu dalam membentuk pola asuh ibu untuk menurunkan stunting di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai* [Undergraduate thesis, Universitas Islam Sumatera Utara].
- Hadi, H., Fatimatasari, F., Irwanti, W., Kusuma, C., Alfiana, R. D., Asshiddiqi, M. I. N., et al. (2021). Exclusive breastfeeding protects young children from stunting in a low-income population: A study from Eastern Indonesia. *Nutrients*, 13(12), 4264.
- Jama, A., Gebreyesus, H., Wubayehu, T., Gebregyorgis, T., Teweldemedhin, M., Berhe, T., & Berhe, N. (2020). Exclusive breastfeeding for the first six months of life and its associated factors among children aged 6–24 months in Burao district, Somaliland. *International Breastfeeding Journal*, 15(1), 5.

- Kurniawati, D. A., Fatihah, N. S., Damayanti, S., Hakim, M. Z. N., Novianti, A., & Apriyani, A. (2024). Membangun kesadaran gizi seimbang: Upaya pencegahan stunting melalui sosialisasi di Desa Muncung. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(3), 207–214.
- Maulani, M. N., & Yulianingsih, W. (2025). Peran edukasi posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat bagi kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan Kabupaten Pamekasan. *J+PLUS UNESA*, 14(1), 216–225.
- Ningsih, B. D. A., Rahayu, T. E., et al. (2025). *Endorpin ASI (Peran kader mengakomodir pemberian air susu ibu)*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Pratiwi, Z. A., Nurhayati, A. D., Nirbaya, A., Nusa, C. P., & Setiawan, D. (2025). *Edukasi gizi interaktif: Pembelajaran menggunakan metode emo demo*. Deepublish.
- Riyanto, R. A., Wisnuwardani, R. W., & Kamaruddin, I. (2025). Basic competency training for posyandu cadres to enhance their capacity in stunting prevention in Samarinda. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 10(3), 641–654.
- Rosyidah, H., Rahayu, I. P., Aisyaroh, N., & Mathurin, J. (2025). Breastfeeding flashcards (BFC): An innovative tool for breastfeeding education using ADDIE model. *[Nama jurnal tidak lengkap]*, 8(1), 61–71.
- Safitriy, D. A., & Rusady, Y. P. (2026). Pemberian ASI eksklusif dengan pencegahan stunting pada bayi usia 0–6 bulan. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i2.813>
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicates a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16, 1–11.
- Turistiati, A. T., Putri, K. S., & Nurchendrani, P. S. (2025). Pemanfaatan game edukasi PENTING (Peduli stunting) flashcards sebagai media pembelajaran MP-ASI pada ibu balita di Puskesmas Purwokerto Utara II. *Jurnal Nomosleca*, 11(2), 189–200.
- UNICEF Indonesia. (2025). *Nutrition updates volume 7*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2022). *Too few children benefit from recommended breastfeeding practices*. UNICEF.

- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low- and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399.
- Wahyuni, F. H. S., Samin, R., Subiyakto, R., & Kurnianingsih, F. (2023). Implementasi program penanggulangan stunting di dinas kesehatan, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana Kota Tanjungpinang. *JRP: Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 116–128.
- World Health Organization. (2023). *Breastfeeding*. World Health Organization.